https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1275
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

ANALISIS PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *CEREBRAL PALSY* DI SLB KELEYAN BANGKALAN

An Analysis of Educational Strategies for Students with Cerebral Palsy at Keleyan Special Needs School, Bangkalan

Submit Tgl.: 03-Juni-2025 Diterima Tgl.: 04-Juni-2025 Diterbitkan Tgl.: 05-Juni-2025

Nur Aida[1*]
Nova Estu Harsiwi[2]

*[1,2] Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

*email: nuraida2206111100030@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus dengan kondisi *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Keleyan Bangkalan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswi bernama Naifa yang mengalami hambatan motorik dan bicara akibat *cerebral palsy*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru pendamping, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan yang digunakan mencakup kombinasi antara pembelajaran kelompok dan individual, pemberian modifikasi terhadap media serta metode pembelajaran, dan penggunaan alat bantu yang mendukung fungsi motorik. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan kognitif, serta kemandirian peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan individual anak *cerebral palsy* berkontribusi signifikan terhadap optimalisasi potensi dan pencapaian perkembangan peserta didik di lingkungan pendidikan khusus.

Kata Kunci:
Cerebral Palsy
Anak Berkebutuhan Khusus
Pendidikan Inklusif

Keywords:
Cerebral Palsy
Special Need Children
Inclusive Education

Abstract

This study aims to analyze the learning strategies applied to children with special needs diagnosed with cerebral palsy at Keleyan Special Needs School (SLB) in Bangkalan. The subject of this study is a female student named Naifa, who experiences motor and speech impairments due to cerebral palsy. The research employs a qualitative approach using a case study method, with data collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation. Data collection techniques include direct classroom observation, interviews with the supporting teacher, and documentation of the learning process. The instructional approach combines group and individual learning, modifications to learning media and methods, and the use of assistive tools to support motor function. These strategies have proven effective in enhancing learning motivation, cognitive skills, and student independence in daily activities. Thus, it can be concluded that implementing appropriate and responsive learning strategies tailored to the individual needs of children with cerebral palsy significantly contributes to optimizing their potential and developmental achievements in a special education setting.

Cara mengutip Aida, N., & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Cerebral Palsy di SLB Keleyan Bangkalan. *EduCurio: Education Curiosity*, *3*(3), 589–596. https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1275

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat mengalami kemajuan karena pendidikan mampu meningkatkan harkat dan martabat negara di mata dunia Tjasmini, M. (2016). Dalam era pendidikan yang semakin inklusif, perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi semakin penting. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah dengan melibatkan semua siswa tanpa membeda-bedakan bahasa, bentuk tubuh, kemampuan dan agama siswa (Switri, 2020). Switri (2020) mengatakan bahwa dalam

pendidikan inklusif yang diutamakan adalah cara memberikan layanan pendidikan dan didikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan ramah dan penuh kasih sayang tanpa adanya diskriminasi terutama pada anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dari segi fisik, intelektual, sosial maupun emosional (Kristiana et al., 2021). Anak berkebutuhan khusus memiliki sebutan berbeda-beda dalam setiap kekurangan yang ada pada diri anak.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan *cerebral palsy* yang sering kali juga mengalami hambatan intelektual (Delima et al., 2024). *Cerebral palsy* merupakan kondisi cedera pada jaringan otak secara permanen yang menyebabkan kerusakan otak sehingga mempengaruhi motorik anak (Delima et al., 2024). Anak dengan *cerebral palsy* bisa juga mengalami kondisi masalah fisik dan kognitif secara bersamaan (Eliyanto & Hendriani dalam Delima et al., 2024). Selekta, M. C. (2018) *Cerebral palsy* adalah gangguan pada otak yang bersifat non progresif dan terjadi selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini dapat muncul sejak dalam kandungan, saat proses persalinan maupun setelah bayi dilahirkan. Anak yang mengalami *cerebral palsy* umumnya mengalami gangguan pada postur tubuh, kontrol gerakan dan kekuatan otot. Gangguan ini sering disertai dengan masalah neurologis seperti kelumpuhan, kekakuan otot atau spastisitas serta gangguan pada fungsi basal ganglia, *cerebellum* dan kemampuan intelektual.

Menurut Maimunah dalam Delima et al., (2024) Anak *cerebral palsy* memiliki karakteristik fisik yang berbeda dari anak berkebutuhan khusus lain, mayoritas kondisi fisik pada anak *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam mobilitas serta gerak yang terbatas (Maimunah dalam Delima et al., 2024) mengatakan bahwa anak cerebral palsy mempunyai gangguan dalam pengaturan otot-otot bagian atas pada lidah, mulut dan leher sehingga mengakibatkan anak mengeluarkan air liur terus-menerus, kesulitan makan dan kesulitan menelan. Namun perlu diketahui kondisi fisik anak *cerebral palsy* bervariasi sesuai dengan tingkat keparahan penyakit yang diderita (Delima et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, anak dengan kebutuhan khusus seperti ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari anak umumnya.

Merujuk pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yakni Delima dan rekan-rekannya (2024), diketahui bahwa salah satu peserta didik di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh merupakan anak dengan kondisi *cerebral palsy* yang mengikuti program pendidikan inklusif. Anak tersebut meskipun mengalami keterbatasan dalam aspek motorik juga menunjukkan perkembangan yang signifikan, khususnya dalam kemampuan kognitif dan interaksi sosial. Hal ini tidak terlepas dari penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan secara individual oleh pihak sekolah. Temuan ini menggarisbawahi urgensi penerapan pendidikan inklusif sejak usia dini sebagai sarana untuk menggali dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Berbeda dengan studi tersebut, penelitian yang penulis lakukan menawarkan kebaruan dalam konteks dan jenjang pendidikan yakni dengan memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tingkat sekolah dasar yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian ini tidak hanya mengangkat dinamika layanan pendidikan khusus, tetapi juga menelaah secara lebih mendalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam lingkungan pendidikan segregatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih luas mengenai model pendidikan yang sesuai bagi ABK di tingkat dasar, khususnya di institusi pendidikan khusus.

Tjasmini, M. (2016) Arah pembelajaran bagi anak dengan *cerebral palsy* diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mereka melalui upaya mengatasi berbagai hambatan yang dimiliki, sehingga terjadi peningkatan

fungsi secara optimal. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus memiliki cara yang lebih terfokus pada kebutuhan dari anak tersebut, pembelajaran yang diberikan tentunya berbeda-beda tergantung dari bagaimana kondisi anak tersebut (Switri, 2020). Pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada anak *cerebral palsy* memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual, menyeluruh dan berkesinambungan (Intansari et al., 2025). Pendekatan pembelajaran individual dapat secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan dari belajar anak (Intansari et al., 2025). Menurut Intansari et al., (2025) mengatakan bahwa pada pendekatan pembelajaran individual akan memberikan perhatian lebih intensif dan instruksi yang lebih terfokus, sehingga dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif. Anak berkebutuhan khusus memiliki sekolah khusus atau disebut sekolah luar biasa.

Sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk membantu memenuhi kebutuhan anak-anak disabilitas, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti *cerebral palsy* (Depdiknas, 2007). Dalam Depdiknas (2007) menyatakan bahwa kurikulum serta metode pengajaran di sekolah luar biasa disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga dapat mendukung perkembangan akademik, sosial serta emosional siswanya secara optimal. Sekolah Luar Biasa (SLB) Keleyan Bangkalan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Berdasarkan uraian studi pendahuluan maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan kepada salah satu siswa dengan kebutuhan khusus di SLB Keleyan Bangkalan, yakni siswi bernama Naifa yang mengalami *cerebral palsy*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus. Menurut Rahardjo (2017:5) mengatakan bahwa studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam serta rinci untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai suatu program, peristiwa atau aktivitas tertentu. Biasanya, studi kasus diterapkan pada situasi yang sedang terjadi dan memiliki keunikan tertentu, baik itu pada tingkat individu, kelompok, lembaga maupun organisasi. Studi kasus bukan kajian tentang masa lampau atau peristiwa yang sudah terjadi, melainkan sebuah analisis yang intensif untuk memahami konteks dan dinamika peristiwa atau fenomena. Penelitian ini dilakukan di SLB Keleyan Bangkalan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan bernama Naifa siswi sekolah dasar kelas V dan telah bersekolah sejak tahun 2021 di SLB Keleyan Bangkalan. Naifa merupakan satu-satunya murid di sekolah tersebut yang mengidap *cerebral palsy*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru pendamping yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran Naifa serta melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi dalam bentuk gambar dan catatan lapangan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian agar diperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus studi. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari data. Prosesnya meliputi pembacaan data secara menyeluruh, pemberian kode pada bagian-bagian penting, pengelompokan kode menjadi tema, serta peninjauan dan pelaporan tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil wawancara dianalisis dengan cara mengidentifikasi pola-pola strategi pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta pendekatan yang digunakan untuk mengatasinya.

 Lisensi: CC-BY

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Inklusif dan Individual dalam Pembelajaran Anak Cerebral Palsy

Proses pembelajaran bagi anak *cerebral palsy* di SLB Keleyan Bangkalan menunjukkan penerapan strategi yang inklusif, adaptif dan disesuaikan secara matang. Hal ini mencerminkan prinsip pendidikan inklusif yang mengedepankan layanan tanpa diskriminasi serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik (Switri, 2020). Naifa yang merupakan salah satu siswa dengan *cerebral palsy* yang juga mengalami hambatan bicara dan motorik, mendapatkan pendekatan pembelajaran yang dirancang sesuai karakteristik dan kebutuhannya. Ia menunjukkan perkembangan positif berkat metode pengajaran yang bersifat individual dan adanya variasi dalam tugas maupun strategi penyampaian materi. Hal ini sejalan dengan pandangan Kristiana et al. (2021) yang menekankan pentingnya asesmen individual dan intervensi yang berfokus pada perkembangan fisik, kognitif dan emosional anak.

Pembelajaran dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu secara kelompok dan individual. Pada waktu-waktu tertentu, Naifa belajar bersama teman-teman sesama ABK. Namun di lain waktu, ia mendapat sesi pembelajaran privat. Pembagian ini dimaksudkan untuk menjaga efektivitas pembelajaran dan memberikan ruang bagi guru untuk fokus pada penguatan aspek-aspek spesifik yang dibutuhkan oleh Naifa.

2. Strategi Adaptif dan Dukungan Kebutuhan Khusus

Pembelajaran yang diterapkan menggabungkan kegiatan akademik dan non-akademik. Materi pembelajaran akademik seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan mata pelajaran umum yang lain juga tetap diajarkan sebagaimana siswa pada umumnya. Namun dengan beberapa tambahan modifikasi dari sisi durasi, media dan cara penyampaian. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, Naifa memperoleh pendekatan pembelajaran campuran, yakni belajar secara bersama dengan siswa lain yang juga mengalami hambatan serupa serta pembelajaran secara individual. Guru memberikan perlakuan khusus baik dari segi waktu pengerjaan tugas, jenis media pembelajaran, maupun pendekatan emosional. Salah satu bentuk adaptasi yang diterapkan adalah pemberian waktu tambahan dalam mengerjakan soal serta penggunaan alat bantu seperti Jimbo untuk mendukung keterampilan motoriknya. Strategi ini didukung oleh hasil penelitian Intansari et al. (2025) yang menegaskan efektivitas pembelajaran individual dalam membantu anak *cerebral palsy* menguasai keterampilan bina diri melalui pendekatan modifikasi perilaku dan penguatan positif. Guru memberikan arahan verbal, gestur bahkan fisik untuk membantu siswa memahami tugas sembari memberikan *reward* agar motivasi belajar tetap tinggi. Praktik tersebut berhasil meningkatkan kemandirian siswa dalam kegiatan seperti mengancingkan baju, suatu aktivitas yang membutuhkan koordinasi motorik halus yang biasanya menjadi tantangan utama bagi anak *cerebral palsy*. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Istiqomah, K. (2016) bahwa anak dengan *cerebral palsy* mengalami keterlambatan dalam perkembangan jika dibandingkan dengan anak normal, terutama dalam kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari atau *Activity Daily Living* (*ADL*). *Activity Daily Living* (*ADL*) mencakup berbagai aktivitas rutin mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Pada anak *cerebral palsy*, *Activity Daily Living* (*ADL*) meliputi kegiatan di tempat seperti penggunaan toilet, makan, berpakaian serta penggunaan tangan dan kursi roda. Selain itu, layanan *ADL* juga mencakup kemampuan berjalan dan bepergian. Dengan demikian, layanan *Activity Daily Living* (*ADL*) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan untuk anak-anak tersebut. Kebutuhan *ADL* pada anak *cerebral palsy* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak normal. Salah satu aktivitas penting dalam *Activity Daily Living* (*ADL*) adalah pelatihan menggunakan toilet atau *toilet*

training yang bertujuan membiasakan anak menjaga kebersihan diri. *Toilet training* adalah proses melatih anak mengontrol keinginan buang air kecil dan besar. Keterampilan ini meliputi kesadaran anak akan kebutuhan buang air, kemampuan menyampaikan keinginan tersebut, dan mengendalikan proses buang air dengan benar di toilet. Anak harus bisa menahan keinginan sampai sampai di toilet dan menjalani seluruh tahapan seperti melepas pakaian, duduk di kloset, membersihkan diri, menyiram kloset, memakai kembali pakaian, serta mencuci dan mengeringkan tangan.

Seperti yang telah diketahui, individu dengan *cerebral palsy* mengalami gangguan pada fungsi otaknya yang mengakibatkan keterbatasan dalam gerak motorik dan koordinasi tubuh. Hambatan ini bervariasi tergantung pada jenis cerebral palsy yang dialami, seperti kekakuan otot, gerakan yang tidak terkontrol, kejang, dan gangguan lainnya. Kondisi tersebut turut berdampak pada kemampuan akademik, di mana penyandang *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan maupun mengekspresikan aktivitas belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran bagi anak dengan cerebral palsy tidak dapat disampaikan secara langsung seperti halnya pembelajaran pada anak-anak pada umumnya, melainkan memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya Sutisna, N., & Rahmawati, A. (2018).

3. Pengembangan Potensi Akademik dan Minat Siswa

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Naifa memiliki ketertarikan khusus pada pelajaran matematika, khususnya operasi penjumlahan sederhana dan menunjukkan kemampuan yang baik dalam materi tersebut. Meskipun terdapat hambatan motorik dan bicara, hal ini tidak mengurangi semangatnya dalam belajar. Ia bahkan mengungkapkan cita-cita menjadi seorang pengusaha dan memiliki toko yang menjual berbagai macam barang hingga perhiasan. Sehingga dengan temuan ini mengindikasikan adanya motivasi intrinsik yang kuat dan menjadi bukti bahwa anak dengan *cerebral palsy* tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan jika diberikan dukungan dan pendekatan yang tepat.

Sementara dari aspek non-akademik, pembelajaran difokuskan pada penguatan sensorik motorik dan keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pembelajaran untuk Naifa lebih diarahkan pada penguatan kemampuan sensorik motorik dan pembelajaran dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Aktivitas seperti memegang benda, menulis dengan alat bantu, serta kegiatan kemandirian seperti mandi dan menjaga kebersihan diri dilatihkan secara rutin. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan yang diterapkan tidak semata-mata bersifat akademik, tetapi juga berorientasi pada kemampuan fungsional yang dibutuhkan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu pendekatan holistik yang diterapkan oleh SLB Keleyan Bangkalan juga menunjukkan konsistensi dengan temuan Delima et al. (2024) mengenai pentingnya suasana inklusif yang mendukung partisipasi aktif anak *cerebral palsy*. Anak-anak seperti Naifa tidak hanya dibantu secara akademik, tetapi juga dilatih keterampilan sosial dan emosional dalam suasana pembelajaran yang menghargai keberagaman dan perbedaan.

4. Tantangan dan Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Guru berperan ganda sebagai pendidik sekaligus fasilitator emosi yang membantu anak-anak untuk merasa aman dan nyaman di sekolah sehingga pendidikan bagi anak *cerebral palsy* tidak hanya menekankan pada aspek akademik, melainkan lebih bersifat holistik.

Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran muncul dari struktur kelas yang terdiri atas beragam jenis ABK, masing-masing dengan karakteristik dan

kebutuhan yang berbeda. Dalam satu kelas, terdapat lebih dari satu guru yang bertanggung jawab menangani anak sesuai jenis kebutuhannya. Meskipun kondisi ini berisiko menimbulkan ketidakteraturan dalam suasana kelas, guru-guru di SLB Keleyan dinilai mampu mengelola kondisi tersebut secara profesional. Hal ini sejalan dengan Kristiana et al., (2021) bahwa strategi pengelolaan kelas yang profesional meskipun terdiri dari beragam jenis ABK juga mencerminkan penerapan model lingkungan transaksional antara anak dan lingkungannya seperti yang dijelaskan dalam perspektif psikologis dan sosial. Lingkungan belajar yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus ini memungkinkan anak dengan keterbatasan motorik tetap dapat menunjukkan minat dan potensi belajarnya. Dalam kasus Naifa, minatnya pada matematika dimanfaatkan guru untuk mengembangkan potensi diri dan cita-citanya menjadi pengusaha menunjukkan bahwa pemberian kesempatan dan pendekatan yang tepat dapat membuka peluang berkembang bagi ABK, sebagaimana disampaikan dalam prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak difabel

Guru di SLB Keleyan tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam membangun kesiapan emosional siswa untuk belajar. Kegiatan seperti *ice breaking* secara rutin dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengatur *mood* atau kestabilan emosi anak, mengingat kondisi emosional anak sering kali terbawa dari lingkungan rumah. Guru juga memberikan toleransi ketika siswa merasa lelah, seperti menghentikan aktivitas menulis dan menggantinya dengan kegiatan lain yang tetap produktif, seperti tanya jawab atau melukis. Pengelolaan kelas menjadi salah satu tantangan tersendiri, mengingat dalam satu kelas terdapat berbagai jenis ABK dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjasmini, M. (2016) bahwa pengembangan kemampuan akademik harus selaras dengan kurikulum yang bersifat fleksibel. Kurikulum yang fleksibel dimaknai sebagai kurikulum yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak, bukan sebaliknya. Artinya, pendekatan pembelajaran harus berpusat pada anak, di mana materi dan metode disesuaikan agar anak dapat mengikuti proses belajar dengan optimal. Dalam hal ini, kepercayaan terhadap kemampuan anak menjadi aspek yang sangat penting. Anak perlu diberikan keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Jika anak terus-menerus mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas, hal ini dapat menimbulkan perasaan kecewa yang berulang dan pada akhirnya menyebabkan trauma dalam proses belajar. Meski demikian, guru-guru di sekolah ini dinilai mampu menangani perbedaan tersebut secara profesional. Mereka tidak hanya memperhatikan pembelajaran secara akademik, tetapi juga memperhatikan aspek emosional siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

5. Keterbatasan Sarana dan Evaluasi Pembelajaran yang Fleksibel

Kondisi keterbatasan sarana pembelajaran juga menjadi perhatian tersendiri. Berdasarkan hasil observasi, guru menyusun sendiri soal-soal pembelajaran yang diberikan kepada siswa, karena tidak adanya buku siswa khusus dari pemerintah untuk anak ABK. Guru hanya menerima buku panduan umum yang kurang mendetail. Untuk mengatasi hal ini, guru membuat lembar kerja siswa secara mandiri dengan memanfaatkan aplikasi seperti *Canva* dan mencetaknya dalam bentuk lembaran. Guru-guru menyusun soal dan lembar kerja siswa secara manual dan kontekstual, suatu praktik yang menunjukkan pentingnya desain pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual anak (Switri, 2020). Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan penggunaan buku fisik yang rentan rusak atau hilang. Guru memainkan peran penting dalam mendesain dan melaksanakan

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, menunjukkan kreativitas dan profesionalisme dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Selain itu Naifa seorang anak yang mengalami *cerebral palsy* juga diperbolehkan mengikuti program vokasional seperti kegiatan memasak meskipun usianya masih di tingkat SD dan keterlibatannya dibatasi, partisipasinya dalam program ini mencerminkan pendekatan inklusif yang diterapkan oleh sekolah untuk mengakomodasi minat individu anak.

Secara umum, pembelajaran di SLB Keleyan Bangkalan bersifat fleksibel baik dari segi waktu, materi maupun metode. Jadwal pulang siswa disesuaikan dengan jenjang dan kondisi masing-masing. Penilaian pembelajaran dilakukan secara sumatif dengan berbagai penyesuaian, seperti penggunaan soal pilihan ganda bergambar dan esai sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Evaluasi tidak bersifat memaksa yakni ketika siswa merasa lelah, guru mengarahkan pada aktivitas lain yang tetap mendukung tujuan pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan perkembangan anak, bukan hanya hasil akhir. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran bersifat progresif dan menghargai setiap pencapaian yang diperoleh siswa.

Melalui hasil wawancara peneliti dengan guru pendamping diketahui bahwa sejak awal masuk sekolah hingga saat ini, Naifa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan di SLB Keleyan tidak hanya berhasil mendukung perkembangan akademik Naifa, tetapi juga memfasilitasi kemandiriannya dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan cukup berhasil dalam mengakomodasi kebutuhan khusus dan membantu anak berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan terhadap peserta didik *cerebral palsy* di SLB Keleyan Bangkalan dirancang secara komprehensif dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan individual setiap peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan fungsional dan emosional yang esensial bagi kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, adanya dukungan emosional dari guru serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif turut berkontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Strategi ini tidak hanya mendukung pencapaian aspek akademik, tetapi juga berperan penting dalam penguatan keterampilan hidup dan sosial yang esensial bagi anak. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang holistik dan berbasis kebutuhan individual terbukti mampu mendorong perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus, khususnya dengan kondisi cerebral palsy dalam konteks pendidikan khusus. Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa *cerebral palsy*. Baik sekolah maupun pemerintah perlu mendukung dengan fasilitas yang memadai dan lingkungan belajar inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi serupa pada jenis kebutuhan khusus lainnya.

REFERENSI

Delima, I., Imelza, F., & Yurnadia, Y. (2024). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Anak Cerebral Palsy Di Sekolah Paud Harsya Ceria Banda Aceh. Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 025-035.

Intansari, F., Larasati, B. S., Sari, S. P., & Fitriana, R. A. (2025). Efektivitas Pembelajaran Individual Dalam Mengajarkan Keterampilan Memasang Kancing Baju Pada Anak Cerebral Palsy Di Sekolah Luar Biasa (Slb). Jurnal Pengabdian

Kepada Masyarakat Ungu (Abdi Ke Ungu), 7(1), 15-26.

Istiqomah, K. (2016). Teknik modelling terhadap kemampuan Toilet Training anak cerebral palsy tklb/d-d1. Jurnal pendidikan khusus, 8(2)

Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Semarang: Penerbit & Percetakan Undip Press.

Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya.

Selekta, M. C. (2018). Cerebral palsy tipe spastik quadriplegi pada anak usia 5 tahun. Majority, 7(3), 186-90.

Sutisna, N., & Rahmawati, A. (2018). Pengaruh Metode Vakt terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Bangun Datar Pada Anak Cerebral Palsy. Pedagogia, 16(2), 157.

Switri, E. (2020). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Pasuruan, Jawa Timur: Cv. Penerbit Qiara Media.

Tjasmini, M. (2016). Arah pembelajaran anak cerebral palsy. Pedagogia, 12(2), 60-70.